

---

# Academia Open



*By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

---

## Table Of Contents

|                                             |          |
|---------------------------------------------|----------|
| <b>Journal Cover .....</b>                  | <b>1</b> |
| <b>Author[s] Statement .....</b>            | <b>3</b> |
| <b>Editorial Team.....</b>                  | <b>4</b> |
| <b>Article information .....</b>            | <b>5</b> |
| Check this article update (crossmark) ..... | 5        |
| Check this article impact.....              | 5        |
| Cite this article.....                      | 5        |
| <b>Title page.....</b>                      | <b>6</b> |
| Article Title.....                          | 6        |
| Author information .....                    | 6        |
| Abstract .....                              | 6        |
| <b>Article content.....</b>                 | <b>6</b> |

## Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

## Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

## **EDITORIAL TEAM**

### **Editor in Chief**

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### **Managing Editor**

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

### **Editors**

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

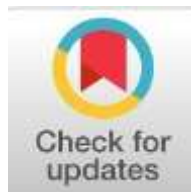
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

## Article information

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact (\*)**



**Save this article to Mendeley**



(\*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

# **Multimedia Based VCT for Islamic Character Awareness: Pengembangan VCT Berbasis Multimedia untuk Kesadaran Karakter Islami**

**Izmi Lutfiah, izmi0331244029@uinsu.ac.id (\*)**  
*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

**Prof. Dr. Mardianto, mardianto@uinsu.ac.id**  
*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

**Dr. Mahariah, M.Ag, mahariah@uinsu.ac.id**  
*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

(\*) Corresponding author

## **Abstract**

**General Background:** Islamic Religious Education requires learning approaches that support not only cognitive attainment but also the affective domain and character formation. **Specific Background:** At SMP Muhammadiyah 56 Binjai, Grade VII Islamic Religious Education learning was still largely teacher centered, theoretical, and minimally dialogic, so students had limited opportunities to reflect on and internalize Islamic values in daily life. **Knowledge Gap:** Existing learning practices had not optimally facilitated value clarification, moral reflection, and conscious decision making, while students' Islamic character awareness remained low. **Aims:** This study aimed to develop a multimedia based Value Clarification Technique model for Islamic Religious Education and examine its feasibility, practicality, and outcomes in fostering students' Islamic character awareness. **Results:** Using Research and Development with the ADDIE model, the study involved 18 Grade VII students, an Islamic Religious Education teacher, and school stakeholders. The developed product obtained very high material validity (98%) and design validity (97%), while practicality reached an average of 95.2%. Learning outcomes also improved, with the mean score increasing from 54 on the pretest to 80 on the posttest, an N-Gain of 0.534 in the moderate category, and mastery rising from 11% to 83%. **Novelty:** The study offers an integrative Value Clarification Technique model supported by interactive video and reflective value discussion specifically designed for Islamic Religious Education. **Implications:** This model provides a structured and contextual alternative for strengthening Islamic character awareness and the affective dimension of learning in junior secondary Islamic Religious Education.

### **Highlights:**

- Developed a multimedia-supported Value Clarification Technique model through the ADDIE stages for Grade VII Islamic Religious Education.
- Achieved very high feasibility and usability, with 98% material validity, 97% design validity, and 95.2% practicality.
- Recorded learning progress from a mean pretest score of 54 to 80, with N-Gain 0.534 and mastery rising from 11% to 83%.

**Keywords:** Value Clarification Technique; Islamic Religious Education; Islamic Character Awareness; Multimedia Learning; Affective Domain

**Published date:** 2026-03-13

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing serta membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi jasmani maupun rohaninya. Proses ini diberikan oleh orang dewasa dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai kedewasaan, serta mampu menjalani dan menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya secara mandiri (Hidayat, 2019, hal. 24). Menurut Oemar Hamalik, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan kebudayaan kepada masyarakat dan generasi penerus, tetapi juga berperan dalam melestarikan serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada. Melalui pendidikan, anak-anak dibentuk menjadi individu yang berbudaya, berkarakter, dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga identitas bangsa. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar media pewarisan budaya, melainkan juga wahana pengembangan potensi peserta didik agar mampu beradaptasi, menghargai tradisi, serta memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan kehidupan sosial dan kebudayaan pada masa yang akan datang (Hamalik, 2009, hal. 88)

Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat. Secara sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, yang disesuaikan dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan hadir secara bersamaan dan saling memberi kontribusi dalam kemajuan (Rahman, 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan hingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, serta berkontribusi dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pembangunan berbagai sektor yang ada saat ini.

Selain itu, Menurut Muhammad Hamid Darwish, pendidikan Islam merupakan suatu proses usaha yang bejas tujuan yaitu mengarahkan perkembangan manusia (ri'ayah) mencakup aspek jasmani, akal, bahasa, perilaku adab, kehidupan sosial, serta keagamaan, dengan orientasi optimal pada kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Artinya, pendidikan Islam melalui pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga perlu membina moral, spiritual, dan keterampilan sosial peserta didik agar mampu menjalani kehidupan menurut ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan yang utuh dan seimbang, guna melahirkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban (Darwish, 1994, hal. 7)



Pendidikan agama adalah upaya untuk membuat manusia mampu mencapai tujuan ciptaannya. Dalam pendidikan agama Islam, peserta didik dibimbing untuk mengerti, mendalami, meyakini, serta menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memiliki akhlak yang luhur. (Susanto, 2013, hal. 277).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terkhususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui kegiatan pembelajaran PAI, siswa akan diarahkan untuk membentuk perilaku dan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Karakter sendiri mencakup aspek-aspek seperti sifat, watak, pembawaan, serta kebiasaan seseorang. Dalam perspektif Islam, istilah karakter identik dengan pengertian akhlak. Karakter mencerminkan cara seseorang dalam berpikir dan bertindak, yang menjadi identitasnya dalam menjalani kehidupan serta menjalin hubungan sosial dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Isnaini, 2013). Karakter religius merupakan nilai utama yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini karena menjadi landasan dalam menjalani ajaran agama, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun kebangsaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan kembali pendidikan karakter adalah dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat belajar mempraktikkan nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan mereka (Fauzan, 2022).

Dalam meningkatkan kesadaran karakter Islami, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas dengan menyebutkan bahwa Rasulullah saw. adalah teladan yang sempurna bagi umat Islam yaitu dijelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 21. Dalam tafsir (Al-Maraghi, 1989, hal. 215) menjelaskan mengenai ayat ini yaitu Perumpamaan luhur yang terdapat pada suri teladan yang baik sesungguhnya ada di hadapan kita, tinggal diperhatikan dan diteladani. Rasulullah telah memberikan contoh nyata dalam setiap amal perbuatannya dan selalu menempuh jalan kebenaran. Apabila seseorang benar-benar mengharapkan ganjaran dari Allah serta takut akan azab-Nya karena menyimpang dari kebenaran, maka tidak ada penolong selain amal saleh. Dengan penuh kesadaran kita pun senantiasa mengingat Allah. Maka pertanyaannya, apakah kita akan meneladani Rasul atau justru mengingkarinya? Dalam Al-Qur'an, Allah menyinggung perilaku kaum munafik, lalu dilanjutkan dengan menggambarkan keadaan kaum mukmin saat menghadapi perang Khandaq, yakni mereka yang tulus dan jujur kepada Allah baik dalam ucapan maupun tindakan.

Dengan demikian, Al-Maraghi memaknai istilah *uswah* (teladan) dalam ayat tersebut tidak hanya sebagai anjuran untuk meniru ucapan atau sikap Rasulullah semata. Makna teladan yang dimaksud lebih ditekankan pada perbuatan nyata yang beliau lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Segala tindakan Rasulullah menjadi contoh hidup yang patut diikuti oleh umat Islam, karena di dalamnya terdapat nilai kebenaran, keikhlasan, serta ketaatan yang tulus kepada Allah. Melalui upaya meneladani amal saleh beliau, seorang muslim diharapkan memiliki bekal spiritual yang dapat menjauhkannya dari azab serta mengantarkannya menuju keselamatan pada hari kiamat. Hal ini pada gilirannya menumbuhkan kesadaran



yang lebih mendalam bahwa karakter Islami bukan sekadar pengetahuan yang dihafal, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan nyata sebagai identitas diri seorang Muslim sejati.

Di tengah arus globalisasi yang terus berlangsung, perkembangan sosial dan budaya masyarakat muslim Indonesia secara umum dan pendidikan Islam secara khusus mengalami pengaruh yang signifikan. Kondisi saat ini menuntut umat Muslim untuk bisa bertahan dan bersaing dalam dunia yang semakin kompetitif, baik sekarang maupun di abad ke-21. Perkembangan media dan teknologi juga berpengaruh besar. Dengan menggunakan teknologi secara positif, kita bisa membentuk pola pikir religius dan memperkuat karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tentunya pemaparan di atas menjadi tantangan besar bagi pendidik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan sikap Islami pada siswanya. Namun, upaya tersebut seringkali tidak mudah karena ada berbagai tantangan yang harus dihadapi. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang memadai sebagai bagian dari profesionalisme keguruan. Salah satu keterampilan dasar yang sangat penting adalah keterampilan mengadakan variasi, yaitu kemampuan untuk menciptakan perubahan dan pembaruan dalam kegiatan pembelajaran (Yanuar, 2015, hal. 52). Perubahan ini dapat dilakukan dengan tidak sekadar menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga menghadirkannya secara kontekstual, sehingga pembelajaran bukan hanya menekankan pemahaman isi materi, melainkan juga mampu menanamkan nilai-nilai sikap yang relevan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai akhlak, khususnya dalam bentuk sikap dan pembiasaan (habituation), memiliki peranan yang sangat penting. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, melainkan harus ditanamkan melalui praktik langsung agar benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini menuntut seorang pendidik untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara efektif, sehingga peserta didik mampu membiasakan diri berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Sebagai pengelola pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola jalannya proses belajar mengajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, terarah, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Mereka harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Adapun dalam perannya sebagai penilai hasil belajar, guru seharusnya secara berkelanjutan melakukan pemantauan terhadap perkembangan capaian belajar peserta didik guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat keberhasilan maupun kendala yang dialami dalam proses pembelajaran (Slameto, 2013, hal. 97-99).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis yang menggabungkan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru

dalam merancang kegiatan belajar mereka (Majid, 2013, hal. 13). Dengan demikian, model pembelajaran membantu guru menyusun kegiatan belajar secara sistematis dan mencapai tujuan.

Dalam menggunakan suatu model pembelajaran, pendidik diharapkan memiliki beberapa landasan pemikiran mengapa memakai model pembelajaran tersebut. Prinsip pemakaian model yang digunakan berfungsi untuk memberikan penguatan terhadap apa yang guru kerjakan, sehingga guru memiliki alasan yang kuat dalam menggunakan model pembelajaran tersebut. Penggunaan model pembelajaran ini hendaknya dipilih dengan benar oleh pendidik yang sesuai serta tidak bertentangan dengan tujuan pembelajaran.

Ada beberapa jenis model pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik, yaitu model pembelajaran discovery/inquiry, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran value clarification technique, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, serta model pembelajaran berbasis project (Trianto, 2007, hal. 68).

Dari beberapa model pembelajaran di atas, salah satu model yang dapat menunjang proses pembelajaran terutama dalam menanamkan nilai-nilai islami peserta didik adalah model pembelajaran value clarification technique. Model pembelajaran value clarification technique atau biasa disebut dengan teknik mengklarifikasi nilai adalah strategi pendidikan yang memberikan bantuan peserta didik untuk melakukan pencarian serta penentuan nilai yang dianggap baik ataupun maksimal saat berhadapan pada permasalahan lewat kegiatan penganalisisan nilai yang telah tersedia serta ada pada pribadi tiap peserta didik (Taniredja, 2017, hal. 87-88).

Dalam strategi kegiatan belajar mengajar sikap, model teknik klarifikasi nilai (VCT) adalah kegiatan menanamkan penilaian yang dilakukan melalui penganalisisan nilai yang tersedia bagi setiap siswa secara pribadi, kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai baru yang ingin ditanam.

Pendapat mengenai model pembelajaran value clarification technique yang dikemukakan oleh Hall yaitu suatu pendekatan pembelajaran nilai yang dapat membawa siswa memiliki skill dan kemampuan dalam melakukan penentuan nilai-nilai dalam kehidupan yang sesuai dengan harapan di kehidupannya serta melakukan pengintegrasian hingga berbagai nilai yang menjadi acuan (Adisusilo, 2017, hal. 145). Dalam hal ini model pembelajaran tersebut memberikan pemusatan untuk memberi bantuan kepada peserta didik saat melakukan penelaahan terhadap perasaan sendiri guna melakukan perkembangan kesadaran mengenai nilainya sendiri.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wahdatun Nisa (2023) dengan judul penelitian disertasi yaitu “Pengembangan Model Pembelajaran PAI dengan Value Clarification Technique untuk Penguatan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda” ditemukan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan model ini guru dapat mengatasi permasalahan belajar siswa dalam upaya penguatan karakter. Sebelumnya, pembelajaran masih didominasi oleh ceramah dan belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam menggali, merumuskan, serta menyampaikan ide, menentukan

pilihan, mempertahankan argumen, dan bertindak sesuai dengan karakter yang dipilihnya sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dijelaskan dalam jurnal oleh Susilo Tri Widodo dan Dkk (2019) dengan judul “Inovasi Model Value Clarification Technique (VCT) Berbasis Media Windows Movie Maker sebagai Upaya Revitalisasi Nilai pada Pembelajaran Pendidikan Nilai dan Norma” ditemukan hasil penelitian bahwa model pembelajaran ini layak untuk diimplementasikan. Uji coba dengan desain one group pretest-posttest memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa dari 45,69% menjadi 88,12% dengan nilai N-Gain 0,78 (kategori tinggi). Selain itu, efektivitas pembelajaran menurut angket meningkat dari 53,49% menjadi 89,15%. Kesimpulannya, model VCT berbasis video Movie Maker efektif merevitalisasi nilai dalam pembelajaran berbasis norma.

Terdapat dalam jurnal oleh Wira Firmansyah (2023) dengan penelitian mengenai model pembelajaran Value Clarification Technique dengan judul penelitian “Implementasi Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dengan Metode Bermain Peran pada Mata Kuliah Pengembangan Materi IPS untuk Penguatan Ranah Afektif Mahasiswa” terdapat hasil penelitian bahwa penerapan VCT yang dipadukan dengan metode bermain peran (role play) efektif memperkuat ranah afektif mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih sadar nilai dan norma sosial, berani mengambil keputusan, lebih kreatif, inovatif, mampu bekerjasama, solidaritas meningkat, serta lebih selektif dalam menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, implementasi VCT + role play sangat bermanfaat dalam penguatan ranah afektif mahasiswa.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 56 Binjai pada tanggal 17 Juli 2025, terlihat bahwa kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islami masih tergolong rendah. Di zaman sekarang, budaya yang cenderung permisif semakin mempengaruhi kehidupan anak muda, termasuk siswa. Nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan mudah menyebar melalui media dan lingkungan sosial, sehingga karakter Islami siswa rentan tergeser jika tidak ada penguatan yang tepat. Hal ini menunjukkan ada kesenjangan besar antara pengetahuan agama yang mereka dapatkan dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sering kali hanya mengetahui konsep ajaran Islam secara teoritis, tetapi belum terbiasa menjadikannya pedoman dalam sikap dan perilaku.

Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah metode pembelajaran PAI yang masih cenderung bersifat teoritis, kurang kontekstual, dan minim dialog. Akibatnya, siswa tidak terdorong untuk mengklarifikasi nilai, merefleksikan pengalaman, serta menginternalisasi ajaran Islam secara sadar. Padahal, pembelajaran agama semestinya mampu membentuk kesadaran karakter Islami yang kuat melalui penghayatan nilai, bukan sekadar pemahaman kognitif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi pelajaran agama dengan tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi secara optimal, bukan hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang kokoh pada diri siswa.

Atas dasar inilah penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran yang efektif dan aplikatif menjadi sangat penting. Maka penelitian ini menawarkan kebaharuan yaitu penerapan Value Clarification Technique (VCT) yang secara khusus dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran karakter Islami siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengkombinasikan dengan media pembelajaran berbasis multimedia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek kognitif, penelitian ini menempatkan pembentukan sikap dan nilai Islami sebagai fokus utama melalui pendekatan VCT yang integratif, kontekstual, serta didukung media pembelajaran interaktif seperti video dan gambar edukatif. Inovasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan klarifikasi nilai, refleksi, dan pengambilan keputusan moral sehingga mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Maka sesuai dengan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam terhadap model pembelajaran Value Clarification Technique pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 56 Binjai. Perlu adanya pengembangan pada model pembelajaran Value Clarification Technique agar dapat mengatasi permasalahan penurunan efektivitas dan kesadaran karakter Islami siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul tesis **“Pengembangan Value Clarification Technique pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Karakter Islami Siswa di SMP Muhammadiyah 56 Binjai”**.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 56 Binjai yang berlokasi di Jalan Danau Tempe, Kelurahan Sumber Karya, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kondisi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan model pembelajaran berbasis Value Clarification Technique (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil pengamatan awal, proses pembelajaran PAI di kelas VII masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam memahami dan menghayati nilai-nilai yang dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, berdiskusi, serta merefleksikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan, yaitu dari Agustus 2025 hingga Februari 2026. Kegiatan penelitian meliputi beberapa tahapan, mulai dari penyusunan proposal, seminar proposal, pelaksanaan penelitian, analisis data, hingga penyusunan laporan dan sidang akhir.

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian memiliki lingkungan belajar yang cukup beragam, baik dari segi latar belakang sosial ekonomi maupun kemampuan akademik siswa. Peserta didik kelas VII umumnya berusia 12–13 tahun, yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju remaja awal. Pada tahap ini, siswa mulai mampu berpikir lebih logis dan kritis, tetapi masih memerlukan bimbingan dalam memahami nilai moral dan mengambil keputusan yang tepat. Kondisi perkembangan tersebut menjadi pertimbangan dalam

penerapan model pembelajaran berbasis VCT yang menekankan diskusi, refleksi, dan penguatan nilai melalui interaksi antara siswa dan guru.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 18 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan kemampuan akademik yang beragam. Pemilihan kelas VII didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap awal pendidikan SMP, penanaman nilai-nilai Islami dan pembentukan karakter perlu dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki dasar sikap dan perilaku yang baik untuk perkembangan mereka pada jenjang pendidikan berikutnya.

Selain siswa sebagai subjek utama, guru Pendidikan Agama Islam juga terlibat sebagai mitra dalam penerapan model pembelajaran. Kepala sekolah turut memberikan dukungan kebijakan serta menilai kepraktisan produk yang dikembangkan. Dengan melibatkan berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga memperhatikan kondisi pembelajaran secara menyeluruh, sehingga model pembelajaran VCT yang dihasilkan dapat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development dengan mengacu pada model pengembangan ADDIE yang dibuat oleh Reiser dan Mollenda. Model ADDIE dipilih karena memiliki langkah-langkah yang sistematis dan berkesinambungan, yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Pada tahap analisis, peneliti melakukan identifikasi kebutuhan dengan mengamati, mewawancarai, dan mengirimkan angket untuk mengetahui masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan seberapa besar kesadaran karakter Islami siswa. Hasil analisis awal memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih belum mudah mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam yang bersifat konsep dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi sering dipahami sebatas pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya dipraktikkan dalam perilaku nyata. Oleh sebab itu, pengembangan model pembelajaran berbasis Value Clarification Technique diarahkan untuk membantu siswa mengenali dan memahami nilai yang dipelajari, kemudian memilih nilai yang diyakini, serta berusaha menerapkannya secara sadar dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII, terutama pada materi kerja keras dan kemandirian. Pada tahap ini peneliti merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah kegiatan berbasis klarifikasi nilai, serta menyiapkan instrumen penilaian seperti pretest, posttest, angket, dan lembar observasi. Selanjutnya pada tahap development, rancangan tersebut dikembangkan menjadi produk nyata berupa bahan ajar, media video interaktif, dan perangkat penilaian. Produk kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli desain untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan bahasa, kualitas tampilan, serta kelayakan penggunaannya di tingkat SMP. Saran dari para ahli digunakan sebagai dasar perbaikan agar produk yang dihasilkan lebih layak, praktis. Tahap implementation merupakan tahap penerapan produk dalam pembelajaran PAI di kelas VII. Pada tahap ini guru menggunakan media video interaktif berbasis VCT untuk menampilkan contoh penerapan nilai kerja keras dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan refleksi, siswa diajak untuk mengenali nilai yang muncul,

mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan, serta menyampaikan nilai yang mereka yakini di depan teman-temannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat apakah produk yang dikembangkan sudah layak, mudah digunakan, dan benar-benar memberi manfaat dalam pembelajaran. Proses ini dilaksanakan melalui dua langkah, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pengembangan dan penerapan berlangsung dengan cara mengamati kegiatan belajar serta mendengarkan masukan dari guru dan siswa. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest menggunakan rumus Normalized Gain (N-Gain) untuk mengetahui sejauh mana kesadaran karakter Islami siswa meningkat setelah model pembelajaran diterapkan. Data yang berasal dari angket kepraktisan dan hasil validasi para ahli kemudian dianalisis dalam bentuk persentase. Melalui rangkaian evaluasi ini dapat dipahami bahwa model pembelajaran PAI yang dikembangkan memiliki potensi yang cukup kuat untuk membantu menumbuhkan kesadaran karakter Islami pada siswa kelas VII secara lebih terarah dan berkesinambungan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 56 Binjai yang berlokasi di Jalan Danau Tempe No. 40, Kelurahan Sumber Karya, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama swasta yang berada di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Secara kelembagaan, sekolah ini memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pembinaan karakter religius.

Secara umum, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII masih banyak berjalan dengan cara yang sederhana dan berpusat pada guru. Guru lebih sering menyampaikan materi melalui penjelasan langsung serta tanya jawab singkat, sehingga siswa lebih banyak mendengar dan menerima informasi daripada terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini membuat siswa memahami materi terutama pada tingkat konsep atau pengetahuan saja, sementara kesempatan untuk berpikir lebih dalam, merenungkan makna nilai-nilai yang dipelajari, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari masih terbatas.

Guru-guru di sekolah ini telah memenuhi kualifikasi akademik minimal sarjana dan sebagian telah mengikuti pelatihan pengembangan profesional. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki komitmen untuk membina akhlak siswa dan mendukung program-program pembiasaan religius di sekolah. Dalam praktik pembelajaran di kelas, penggunaan model yang lebih inovatif seperti Value Clarification Technique masih belum dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Guru umumnya memilih cara mengajar yang dirasa lebih praktis dan mudah diterapkan karena waktu belajar di kelas cukup terbatas. Kondisi ini membuat pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan nilai belum berkembang secara maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, siswa terlihat lebih bersemangat ketika pembelajaran disajikan dengan cara yang lebih visual, dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta melibatkan diskusi bersama teman.



Mereka juga tampak lebih tertarik ketika menggunakan media video dan ketika diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan sebenarnya telah memiliki sarana yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar. Beberapa fasilitas yang tersedia antara lain ruang kelas yang layak digunakan, perpustakaan, masjid sekolah, serta perangkat teknologi seperti Chromebook dan proyektor. Keberadaan fasilitas tersebut membuka peluang untuk memanfaatkan media pembelajaran yang lebih interaktif, misalnya melalui penggunaan video dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, dalam praktiknya pemanfaatan teknologi tersebut masih belum optimal. Teknologi lebih sering digunakan hanya untuk menyampaikan materi pengetahuan, sementara fungsinya sebagai sarana untuk membantu siswa merenung, memahami, dan menanamkan nilai-nilai pembelajaran belum banyak dimaksimalkan. Dengan demikian, pengembangan media berbasis Value Clarification Technique menjadi relevan untuk mengoptimalkan potensi sarana yang telah ada.

Hasil analisis terhadap produk pembelajaran yang sudah digunakan menunjukkan bahwa perangkat ajar yang tersedia masih berorientasi pada buku teks dan lembar kerja siswa. Materi pelajaran disampaikan dengan cara menerangkan teori, memberikan contoh, dan menyediakan pertanyaan latihan yang lebih bersifat menghafal. Sayangnya, belum ada alat bantu khusus yang dirancang untuk membantu siswa mengenali, memilih, dan memahami nilai-nilai dengan sadar. Proses penilaian juga lebih fokus pada aspek pengetahuan dengan menggunakan tes tertulis, sementara aspek perasaan dan sikap belum diukur dengan lengkap. Kondisi ini membuat kita semakin yakin bahwa kita perlu mengembangkan cara belajar yang lebih baik, yaitu cara yang dapat membantu siswa memahami konsep dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dari temuan-temuan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa kita sangat membutuhkan cara belajar yang baru, yaitu cara belajar yang menggunakan metode Value Clarification Technique untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa akan karakter Islami. Cara belajar ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan diri, berdiskusi tentang moral, dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai dengan bantuan video interaktif.

#### **A. Pengembangan Value Clarification Technique pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Karakter Islami Siswa di SMP Muhammadiyah 56 Binjai.**

Pengembangan media pembelajaran berbasis Value Clarification Technique dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama masih banyak didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti metode ceramah dan penyampaian materi secara satu arah. Pola pembelajaran saat ini sering kali membuat siswa hanya menerima informasi tanpa banyak berpartisipasi aktif. Hal ini membuat proses belajar belum sepenuhnya mendorong siswa untuk merefleksikan, memahami lebih dalam, dan menginternalisasi nilai-nilai Islami secara sadar. Alhasil,



pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali hanya berhenti di tataran teori dan belum sepenuhnya terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Untuk itu, pengembangan model pembelajaran ini menggunakan model ADDIE yang sistematis, yaitu meliputi lima tahap: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Pada tahap analisis, peneliti melakukan studi awal untuk memahami kebutuhan siswa, kondisi lingkungan sekolah, karakteristik siswa, serta kompetensi dasar dalam kurikulum PAI. Dari hasil analisis, diketahui bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif. Artinya, tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga harus bisa membantu siswa mengenali, memahami, dan menilai nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan mereka.

Data dari wawancara bersama guru dan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kesulitan menerapkan materi PAI yang bersifat abstrak, karena keterbatasan dalam mengenali, memahami, dan menghayati nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran Value Clarification Technique yang didukung media pembelajaran berbasis multimedia, khususnya video, agar pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan mudah dipahami.

Pada tahap perancangan dan pengembangan, peneliti membuat model pembelajaran Value Clarification Technique. Model ini nantinya akan dikombinasikan dengan video pembelajaran. Media yang dikembangkan mencakup materi Aqidah Akhlak, video yang menampilkan situasi kehidupan sehari-hari, pertanyaan untuk memperkuat karakter, diskusi nilai, dan latihan reflektif. Tujuan pembelajaran ini adalah membantu siswa berani menyampaikan pendapat, memberikan alasan yang masuk akal, serta belajar mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Agar proses belajar terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka, pembelajaran diawali dengan penggunaan video. Video tersebut menjadi pengantar untuk membangkitkan kesadaran siswa terhadap nilai yang dipelajari.

Melalui tayangan yang sederhana dan mudah dipahami, siswa diajak melihat bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi sudah tergolong cukup baik, penanaman nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari masih belum berkembang secara optimal. Pemahaman siswa masih lebih banyak berada pada tingkat pengetahuan, sementara kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan belum sepenuhnya terbentuk sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di sisi lain, para guru di sekolah ini telah memiliki kualifikasi akademik yang memadai, yaitu minimal berpendidikan sarjana, dan sebagian telah mengikuti pelatihan pengembangan profesional. Guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan komitmen dalam membina akhlak siswa serta mendukung program pembiasaan religius di sekolah. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif seperti Value Clarification Technique belum diterapkan secara terencana dan berkelanjutan. Guru cenderung menggunakan metode yang lebih praktis karena keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga pendekatan yang berfokus pada penguatan nilai belum berkembang secara maksimal.

Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran disajikan secara visual, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta melibatkan diskusi bersama teman. Mereka juga lebih tertarik ketika menggunakan media video dan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Sekolah sebenarnya telah memiliki sarana yang cukup memadai untuk mendukung pembelajaran, seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan, masjid sekolah, serta perangkat teknologi berupa Chromebook dan proyektor. Fasilitas tersebut membuka peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, termasuk melalui penggunaan media video. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih belum optimal dan lebih sering digunakan untuk menyampaikan materi pengetahuan saja. Selain itu, perangkat pembelajaran yang digunakan masih berorientasi pada buku teks dan lembar kerja siswa dengan penilaian yang lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan melalui tes tertulis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran berbasis Value Clarification Technique agar proses pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga mendorong mereka menanamkan dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penilaian dari ahli materi dan ahli desain menunjukkan bahwa model ini berada pada kategori sangat valid, dengan persentase masing-masing mencapai 98% dan 97%. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT berbasis multimedia telah selaras dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, serta prinsip pengembangan media yang baik. Selain itu, uji kepraktisan yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa juga menunjukkan hasil yang sangat positif dengan rata-rata penilaian di atas 95,2%, sehingga model ini dinilai mudah digunakan dan mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran mudah digunakan, praktis diterapkan dalam pembelajaran, serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses klarifikasi nilai. Sementara itu, hasil uji efektivitas yang dilakukan dengan membandingkan nilai pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar sekaligus kesadaran nilai yang dimiliki siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,534 yang berada pada kategori sedang. Temuan kecil ini memberi gambaran bahwa penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique yang dipadukan dengan video pembelajaran mampu membantu siswa memahami materi sekaligus menyadari nilai-nilai yang dipelajari dengan lebih baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan cukup efektif untuk menumbuhkan kesadaran karakter Islami pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Aqidah Akhlak di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Temuan ini juga memberi isyarat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya dapat dikemas dengan cara yang lebih hangat, kreatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya diajak untuk mengetahui materi, tetapi juga perlahan belajar berpikir, merasakan, dan merefleksikan nilai yang terkandung di dalamnya tanpa meninggalkan prinsip-prinsip utama dalam ajaran Islam. Pengembangan pembelajaran semacam ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi dominasi metode pembelajaran yang masih konvensional, sekaligus

membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI agar lebih relevan dengan perkembangan zaman, terutama di era digital. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang serupa.

Rahmawati (2021) menemukan bahwa penerapan Value Clarification Technique dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islami. Penelitian Suryani (2022) juga menunjukkan bahwa model VCT dapat mendorong partisipasi aktif siswa serta memperkuat keterhubungan antara pemahaman konsep dengan sikap religius mereka. Penelitian yang lebih baru dari Hidayat (2023) bahkan menunjukkan bahwa penggunaan VCT yang dipadukan dengan media kontekstual dapat membantu siswa belajar mengambil keputusan moral dengan lebih baik, karena siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga diajak berpikir dan menilai situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan berbagai studi mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis model ADDIE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pratama (2022) menjelaskan bahwa video pembelajaran yang dikembangkan melalui tahapan ADDIE mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik. Temuan serupa juga disampaikan oleh Nurmala (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media video interaktif pada materi Akidah Akhlak dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Bahkan, penelitian Fitriani (2024) menegaskan bahwa integrasi model pembelajaran berbasis nilai dengan dukungan media multimedia memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran karakter religius siswa. Temuan-temuan ini semakin memperkuat bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dan didukung oleh media yang menarik dapat membuat proses belajar menjadi lebih hidup, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa.. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi temuan-temuan terbaru tersebut melalui integrasi sistematis antara pendekatan VCT dan pengembangan media video berbasis ADDIE

## **B. Kelayakan Value Clarification Technique pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Karakter Islami Siswa di SMP Muhammadiyah 56 Binjai**

Kelayakan produk pembelajaran berbasis Value Clarification Technique dalam penelitian ini dinilai melalui dua aspek utama, yaitu validasi ahli materi dan validasi ahli desain. Penilaian kelayakan dilakukan menggunakan instrumen angket penilaian yang disertai dengan catatan dan saran perbaikan dari para ahli. Proses ini dilakukan untuk memastikan produk yang dikembangkan berkualitas. Produk ini harus layak dari segi substansi materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, produk ini juga harus memenuhi kelayakan dari aspek desain pembelajaran, tampilan visual, serta keterpaduan media sebagai sarana pendukung pembelajaran berbasis multimedia.

Hasil penilaian dari ahli materi, yaitu Dr. Zulfiana Herni, M.A., memperlihatkan bahwa isi materi yang disusun dalam produk pembelajaran VCT sudah sejalan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku. Materi tersebut juga dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama, serta memuat nilai-nilai karakter Islami yang kuat dan bermakna. Dari total skor maksimal 180, produk ini memperoleh skor 178 dengan persentase kelayakan mencapai 98%, sehingga masuk dalam kategori “sangat layak”. Temuan ini menunjukkan bahwa secara substansi materi telah disusun dengan konsep yang tepat, runtut, dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga dapat membantu mereka secara perlahan memahami, merasakan, dan menanamkan nilai-nilai Islami dalam proses belajar.

Sementara itu, dari sisi desain, validasi yang dilakukan oleh Prof. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag. menunjukkan bahwa tampilan visual, keterpaduan unsur media, kejelasan penyajian, serta kesesuaian desain dengan karakteristik peserta didik telah dirancang dengan baik sehingga mendukung kenyamanan dan kemudahan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penilaian menunjukkan bahwa produk ini memperoleh skor 174 dari skor maksimal 180 dengan persentase kelayakan sebesar 97%. Oleh karena itu, produk ini dikategorikan “Sangat Layak” dari segi desain. Hal ini membuktikan bahwa desain produk pembelajaran VCT telah memenuhi prinsip-prinsip estetika dan ergonomi pembelajaran digital. Selain itu, desain ini juga mampu mendukung kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Dick dan Carey pada tahun 1985. Mereka menyatakan bahwa suatu media pembelajaran dinyatakan layak jika mampu menyajikan materi yang tepat secara konten serta dikemas dalam bentuk yang mudah digunakan, menarik, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Kelayakan desain produk ini juga relevan dengan prinsip usability dalam pendekatan user-centered design. Dalam pendekatan ini, media pembelajaran harus memiliki antarmuka yang jelas, mudah dipahami, dan mampu memfasilitasi interaksi belajar secara optimal..

Selain melalui proses validasi ahli, produk pembelajaran ini juga mengalami tahapan revisi berdasarkan masukan dan catatan perbaikan dari para validator, seperti penyempurnaan pada pengetikan kalimat dan isi serta tata letak pada buku diubah agar lebih menarik dan dapat meningkatkan kognitif siswa. Proses revisi ini menunjukkan bahwa pengembangan produk dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip pengembangan iteratif dalam model ADDIE. Dengan demikian, berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli desain, persentase kelayakan yang diperoleh, serta tindak lanjut berupa revisi produk, dapat disimpulkan bahwa produk pembelajaran berbasis Value Clarification Technique yang dikembangkan dalam penelitian ini berada pada kategori “Sangat Layak” untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama.

Penelitian oleh Sari (2022) tentang pengembangan media pembelajaran PAI berbasis karakter menunjukkan bahwa hasil validasi ahli materi dan ahli desain yang berada pada kategori “sangat layak” menjadi indikator kuat bahwa produk telah memenuhi standar isi, kebahasaan, dan penyajian yang sesuai dengan kurikulum. Demikian pula, Maulana (2023) dalam pengembangan media video pembelajaran Akidah Akhlak berbasis ADDIE memperoleh persentase validasi di atas 95%, yang menunjukkan bahwa proses

validasi ahli berperan penting dalam menjamin kualitas produk sebelum diimplementasikan di kelas. Hasil penelitian ini makin menegaskan bahwa proses validasi yang dilakukan secara sistematis merupakan langkah yang sangat penting untuk memastikan bahwa materi dan desain pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2024) mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis Value Clarification Technique pada mata pelajaran PAI. Penelitian tersebut menegaskan bahwa proses revisi iteratif dalam model ADDIE berkontribusi terhadap penyempurnaan produk sehingga lebih aplikatif dan efektif saat diujicobakan. Dengan demikian, hasil validasi yang tinggi dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan konsisten dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelayakan materi dan desain merupakan prasyarat utama sebelum suatu media pembelajaran dinyatakan siap untuk diuji kepraktisan dan efektivitasnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **C. Kepraktisan Value Clarification Technique pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Karakter Islami Siswa di SMP Muhammadiyah 56 Binjai**

Kepraktisan suatu media pembelajaran merupakan indikator penting yang menunjukkan sejauh mana media tersebut dapat digunakan secara mudah, efisien, dan sesuai dengan konteks pembelajaran di lapangan. Dalam penelitian ini, uji kepraktisan dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, serta delapan siswa kelas VII, melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan pada tanggal 03 Desember 2025. Masing-masing responden diminta mengisi angket kepraktisan setelah mencoba langsung penggunaan value clarification technique dengan video pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa secara umum produk yang dikembangkan sangat praktis digunakan. Kepala sekolah memberikan skor 97%, guru PAI 90%, dan kedelapan siswa memberikan skor kepraktisan masing-masing 92-98%. Nilai rata-rata kepraktisan dari seluruh responden berada pada kisaran 95,2%, yang menurut kriteria penilaian tergolong sangat tinggi. Hasil ini memperkuat bukti bahwa value clarification technique dengan video pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan dengan mudah oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, baik dari sisi pengelola (guru dan sekolah) maupun pengguna langsung (siswa).

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD), diperoleh informasi bahwa video pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan Value Clarification Technique memiliki desain tampilan yang sederhana tetapi tetap menarik perhatian. Isi dan petunjuk penggunaan dalam materi ini sangat jelas dan mudah diikuti oleh guru dan siswa. Video ini disajikan secara metodis dengan membuat pengantar materi umum. Penyajian contoh-contoh kontekstual yang merepresentasikan situasi kehidupan nyata membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik

Guru mengungkapkan bahwa pemanfaatan video pembelajaran berbasis VCT ini membantu mengefisienkan waktu pembelajaran karena materi dan aktivitas klarifikasi nilai telah terstruktur dengan baik. Kehadiran contoh nyata dan soal penguatan karakter juga memudahkan guru dalam membimbing siswa untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan atas pilihan nilai yang diyakini, serta mengaitkan materi PAI dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media ini tidak hanya berperan sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana pendukung dalam menumbuhkan kesadaran nilai dan pembentukan karakter Islami siswa.

Hasil tersebut selaras dengan pandangan Nieveen (2007) yang menegaskan bahwa kepraktisan media pembelajaran ditentukan oleh aspek kemudahan penggunaan, efektivitas waktu, serta kesesuaian media dengan kebutuhan pengguna. Video pembelajaran berbasis VCT ini memenuhi kriteria kepraktisan karena dapat digunakan secara langsung oleh guru dan siswa tanpa membutuhkan keterampilan teknis khusus, serta mudah diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan ranah afektif.

Dari perspektif peserta didik, video pembelajaran ini dinilai menarik dan menyenangkan karena dapat diakses menggunakan perangkat pribadi, seperti laptop maupun telepon genggam, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kemudahan akses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan reflektif, serta sejalan dengan karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan berbasis nilai.

Dengan demikian, kita bisa simpulkan bahwa video pembelajaran berbasis Value Clarification Technique yang kita kembangkan memiliki tingkat kepraktisan yang sangat baik. Video ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama. Nurmala (2023) dalam pengembangan media interaktif pada materi Akidah Akhlak melaporkan bahwa aspek kemudahan akses, kejelasan petunjuk penggunaan, dan kesesuaian dengan karakteristik siswa menjadi faktor utama yang menentukan tingginya skor kepraktisan produk. Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, produk dalam penelitian ini menunjukkan persentase kepraktisan yang relatif lebih tinggi, yaitu 95,2%, sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat penerimaan pengguna yang sangat baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2024), dijelaskan bahwa penerapan Teknik Klarifikasi Nilai dalam pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh media pembelajaran yang tersusun secara jelas dan relevan dengan konteks belajar siswa. Namun demikian, media yang digunakan dalam penelitian tersebut masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan video berbasis multimedia. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini menekankan pada penggabungan antara model VCT dan penggunaan media video yang dirancang secara lebih sistematis. Integrasi ini tidak hanya membantu siswa dalam melakukan proses klarifikasi nilai secara lebih terarah, tetapi juga membuat media pembelajaran menjadi lebih mudah digunakan dalam kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu, tingkat kepraktisan yang sangat tinggi dalam penelitian ini tidak sekadar memperkuat temuan sebelumnya, melainkan juga menunjukkan adanya peningkatan pada kualitas desain serta pelaksanaan media pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai.



#### **D. Keefektivitas desain value clarification technique pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kesadaran karakter Islami siswa di SMP Muhammadiyah 56 Binjai**

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Aqidah Akhlak tentang kerja keras dan mandiri, penanaman nilai tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga proses internalisasi yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan video pembelajaran yang dirancang berbasis Value Clarification Technique sebagai sarana untuk membantu siswa mengenali, merefleksikan, dan menguatkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas penerapan video tersebut ditinjau melalui perubahan hasil belajar siswa kelas VII SMP sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran, sehingga dapat diketahui sejauh mana media ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran karakter Islami siswa.

Berdasarkan data yang kami dapatkan, nilai rata-rata pretest siswa adalah 54. Namun, setelah menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 80. Artinya, siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi dan kemampuan untuk mengklarifikasi serta menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami. Untuk mengukur tingkat peningkatan ini, kami menggunakan rumus Normalized Gain (N-Gain). Hasilnya, rata-rata skor gain adalah 0,534, yang termasuk dalam kategori sedang. Ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran nilai dan karakter Islami siswa.

Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada pretest, hanya 2 dari 18 siswa (11%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai  $\geq 75$ . Namun, setelah menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 15 dari 18 siswa (83%). Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berhasil membantu siswa memahami materi dan meningkatkan kesadaran serta penginternalisasian nilai-nilai karakter Islami.

Secara teori, temuan kami sejalan dengan pandangan Mayer (2009) tentang teori pembelajaran multimedia. Beliau menyatakan bahwa penggunaan media interaktif, seperti video yang memadukan unsur teks, gambar, audio, dan visual, dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa. Dalam konteks penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique, penggunaan media berbasis teknologi dapat mendukung pemahaman kognitif dan memfasilitasi keterlibatan aktif serta kemandirian siswa dalam proses klarifikasi nilai. Hal ini menjadi penting dalam pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran dan internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui aktivitas reflektif dan pengambilan keputusan yang bermakna.

Siswa menunjukkan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique yang didukung oleh penggunaan video pembelajaran, karena media ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, mengamati kembali materi melalui tayangan video ketika

pemahaman belum optimal, serta terlibat secara aktif dalam proses klarifikasi nilai melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, dan latihan yang terintegrasi.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh, dapat dipahami bahwa penggunaan video pembelajaran yang dipadukan dengan teknik klarifikasi nilai memberikan pengaruh yang cukup baik dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai karakter Islami. Kehadiran tayangan visual dalam proses belajar membantu siswa lebih mudah menangkap dan memahami pesan nilai yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya gambar, cerita, dan contoh yang terlihat secara langsung, siswa menjadi lebih terbantu dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut tidak hanya tercermin dari meningkatnya hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga tampak dari sikap siswa yang lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan tanggapan positif karena suasana belajar terasa lebih hidup dan siswa terlihat lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran agama Islam yang memanfaatkan teknologi seperti video dapat menjadi cara yang cukup efektif untuk membantu siswa mengenali dan menumbuhkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan Value Clarification Technique (VCT) dapat membantu meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran nilai pada diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) pada mata pelajaran PAI tingkat SMP menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar antara nilai pretest dan posttest dengan kategori N-Gain sedang setelah metode VCT diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa diajak berdiskusi, melakukan refleksi, serta mempertimbangkan pilihan nilai secara sadar, mereka tidak hanya memahami materi secara pengetahuan saja, tetapi juga mulai menyerap dan menanamkan nilai tersebut secara lebih mendalam dalam diri mereka. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 54 menjadi 80 dengan N-Gain 0,534 (kategori sedang), sehingga secara empiris mendukung efektivitas pendekatan VCT dalam pembelajaran berbasis nilai.

Berdasarkan temuan penelitian, Pratama (2022) menjelaskan bahwa penggunaan video pembelajaran PAI berbasis multimedia yang memadukan unsur visual dan audio dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pada tingkat ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan media video dalam proses pembelajaran. Pada tahap awal (pretest), ketuntasan belajar siswa masih sekitar 40%. Namun setelah pembelajaran dilakukan dengan bantuan video, tingkat ketuntasan tersebut meningkat menjadi 78% pada tahap posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa media video dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan lebih baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran berbasis karakter dapat membantu memperkuat aspek afektif siswa karena materi disajikan melalui situasi yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, peningkatan ketuntasan pada penelitian ini yang berubah dari 11% menjadi 83% menunjukkan bahwa penggabungan model VCT dengan media video memberikan dampak yang lebih menyeluruh, tidak hanya

membantu siswa lebih memahami materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran serta penghayatan terhadap nilai-nilai karakter Islami.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 56 Binjai, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis video pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP dilaksanakan melalui tahapan model ADDIE yang meliputi Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation secara sistematis dan terstruktur. Produk yang dikembangkan dinyatakan sangat layak berdasarkan hasil validasi ahli materi (98%) dan ahli desain (97%), serta tergolong sangat praktis berdasarkan respons kepala sekolah, guru, dan siswa dengan rata-rata 95,2%. Media ini sangat mudah dipakai dan efisien. Selain itu, media ini juga bisa membuat siswa lebih aktif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islami.

Dari sisi efektivitas, penggunaan metode VCT dengan video ternyata bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa juga menjadi lebih sadar akan karakter Islami. Ini terlihat dari kenaikan nilai rata-rata siswa dari 54 menjadi 80 setelah menggunakan metode ini. Selain itu, nilai N-Gain sebesar 0,534 menunjukkan peningkatan sedang. Tidak hanya itu, persentase siswa yang mencapai target belajar juga meningkat drastis dari 11% menjadi 83%. Ini membuktikan bahwa metode VCT dengan video efektif dalam membantu siswa memahami materi dan menerapkan nilai-nilai Islami. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk pengembangan metode pembelajaran VCT berbasis video pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Terutama, dalam memperkuat pendidikan karakter Islami.

Untuk penelitian selanjutnya, ada beberapa saran. Pertama, kembangkan variasi konten yang lebih menarik. Kedua, penerapan pada materi PAI lainnya diperlukan. Ketiga, desain media selaras dengan kemajuan teknologi dan karakteristik siswa. Dengan cara ini, proses internalisasi dapat berjalan lebih lancar. Secara praktis, sekolah diharapkan mendukung metode pengajaran inovatif. Caranya, dengan menyediakan sarana pendukung yang memadai. Selain itu, guru diinstruksikan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan dan mengintegrasikan media VCT secara kreatif. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses klarifikasi dan refleksi nilai. Peneliti selanjutnya juga bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai pijakan untuk pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai pada konteks dan jenjang pendidikan yang lebih luas.

## **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, serta seluruh keluarga besar SMP Muhammadiyah 56 Binjai atas dukungan, kerja sama, dan bantuan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan doa, motivasi, dan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung

hingga terselesaikannya karya ilmiah ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt.

## Referensi

- [1] Adisusilo, S. (2017). Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Grafindo Persada.
- [2] Al-'Ayni, B. A.-D. (tt). 'Umdat Al-Qari Sharh Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar Ihya al-Turath.
- [3] Al-Bukhari, A. A. (2011). Shahih Al-Bukhari. Jakarta: Almahira.
- [4] Al-Ghazali, I. A. (tt). Ihya' Ulum al-Din Juz III. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- [5] Al-Maraghi, A. M. (1989). Tafsir Al-Maraghi. Semarang: Toha Putra.
- [6] Ar-Rifa'i, M. N. (1990). Tafsir Ibnu Katsir Terjemah. Jakarta: Gema Insani.
- [7] Azra, A. (2012). Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [8] Borg & Gall. (1983). Educational Research: An Introduction. New York: Longman.
- [9] Daradjat, Z. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- [10] Darwis, D. (2008). English for Islamic Studies. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [11] Darwish, M. A.-N.-K.-Q. (1994). Tarbiyah al-Atfal fi Rihab al-Islam fi al-Bayt wa al-Raudah. Jeddah: Maktabah al-Sawadi.
- [12] Departemen Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- [13] Dick, W., & Carey, L. (1985). The Systematic Design of Instruction. Glenview: Foreman and Company.
- [14] Fauzan, F. A. (2022). The Creativity of Islamic Religious Education Teachers for Effective Learning. Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam, 2, 120–133.
- [15] Firmansyah, W. (2023). Implementasi Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dengan Metode Bermain Peran pada Mata Kuliah Pengembangan Materi IPS untuk Penguatan Ranah Afektif Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 1–8.
- [16] Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- [17] Gustiani, S. (2019). Research and Development (R&D) Method as a Model Design in Educational Research and its Alternatives. Holistics Journal, 12–22.
- [18] Hamalik, O. (2009). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [19] Hamid, H. (2013). Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- [20] Hasan, M. N., dkk. (2023). Self Awareness dalam Perilaku Sosial Altruisme di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2042–2053.
- [21] Hidayat, R. (2019). Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, dan Aplikasinya). Medan: LPPPI.
- [22] Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah. Jurnal Al-Ta'lim, I, 445–450.

- [23] Kasinyo, H. (2015). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui VCT di SMA Negeri 6 Palembang. *Jurnal Intizar*, XXI, 67–81.
- [24] Katsir, I. (1421 H). *Al-Mishbaahul Munir Fii Tahdziibi Tafsiri Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- [25] Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.